

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH DENGAN SISTEM TABELA DI DESA LUMBUTAROMBO KECAMATAN BANAWA SELATAN KABUPATEN DONGGALA

Income Analysis of Rice Farming of Direct Seed Planting System in Lumbutarombo Village Banawa Selatan Sub District of Donggala District

Indas¹⁾, Jonh Tomy²⁾, Sulmi²⁾

¹⁾ Mahasiswi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

E-mail : indascnz@gmail.com, jonhtomy1962@gmail.com, sulmiagb@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the income of lowland rice farming practicing direct seed planting system in Lumbutarombo village South Banawa sub district of Donggala district. This research was conducted from June to July 2021. Respondents of 35 farmers were determined using the simple random sampling method. The analysis of income done the lowland rice with direct seed planting system showed that the average income generated from the farming system was IDR 24,133,027.66/2.04 ha/planting season (PS) or IDR 11,813,370.18/ha/PS was with the revenue of IDR 52,754,285.71/2.04 ha/PS or IDR 25,823,776.22/ha/PS. Therefore, the total cost was IDR 28,621,258,06/2.04 ha/PS or IDR 14,010,406.04/ha/PS.

Keywords : Direct Planting, Income and Paddy Rice.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui besar pendapatan usahatani padi sawah dengan sistem tabela di Desa Lumbutarombo Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2021. Penentuan responden menggunakan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling method*). Jumlah Responden sebanyak 35. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dengan Sistem Tabela di Desa Lumbutarombo Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata usahatani padi sawah adalah Rp.24.133.027,66/2,04ha/MT atau Rp.11.813.370,18/ha/MT, rata-rata penerimaan usahatani padi sawah adalah Rp. 52.754.285,71/2,04 ha/MT atau Rp.25.823.776,22 /ha/MT, dan rata-rata total biaya sebesar Rp.28.621.258,06/2,04 ha/MT atau Rp. 14.010.406,04/ha/MT.

Kata Kunci : Pendapatan, Padi Sawah, Sistem Tabela.

PENDAHULUAN

Usahatani padi sawah merupakan salah satu sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat pedesaan, oleh karenanya perlu pengolahan yang tepat dengan menggunakan faktor produksi secara efisien. Penggunaan faktor produksi yang tidak efisien dilakukan tidak hanya meningkatkan produksi tetapi bagaimana menaikkan pendapatan melalui pemanfaatan penggunaan faktor produksi, karena sering terjadi penambahan faktor produksi tidak memberikan pendapatan yang diharapkan oleh petani (Effendy, 2010).

Saat ini budidaya padi sawah dituntut untuk menggunakan sistem yang lebih efisien, baik tenaga kerja, pemanfaatan air, maupun penggunaan waktu. Sistem yang dapat memenuhi kriteria tersebut adalah sistem tanam benih langsung (TABELA). Budidaya padi sawah dilakukan tanpa melalui tahap persemaian, sehingga dapat menghemat air untuk persemaian. Selain itu, tenaga kerja yang diperlukan pada budidaya sistem Tabela relatif sedikit, penghematan tenaga kerja terdapat pada kegiatan membuat persemaian, pencabutan, pengangkutan, dan penanaman bibit di sawah. (Yoshie dan Rita, 2010).

Berdasarkan hasil observasi lapangan petani di Desa Astina melakukan sistem tanam benih langsung (Tabela). Sistem tanam benih langsung dilakukan oleh petani dikarenakan mahalnya upah tenaga kerja jika melakukan tanam pindah yaitu padi. Komoditas ini merupakan sangat penting, karena sebagai sumber energi utama bagi masyarakat (Darwanto, 2010).

Kecamatan Banawa Selatan merupakan salah satu daerah mempunyai potensi komoditi padi sawah yang cukup besar, berdasarkan data yang telah diperlihatkan pada latar belakang terlihat bahwa Kecamatan Banawa Selatan merupakan salah satu sentra produksi padi sawah yang ada di Kabupaten Donggala dengan tingkat produktivitas yang mencapai 4,49 Ton/Ha. Tingginya produktivitas tersebut secara ekonomis seharusnya mampu meningkatkan kesejahteraan petani padi sawah yang ada pada daerah tersebut.

Penanaman sistem tanam benih langsung (Tabela) di Desa Lumbutarombo memang sangat mudah dilakukan dan tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Tetapi, sistem ini pula banyak kekurangan diantaranya gulma yang tumbuh lebih banyak. Hal ini dikarenakan setelah penanaman lahan sawah harus lebih lama dikeringkan sehingga pertumbuhan gulma akan meningkat. Secara umum peningkatan produksi suatu usahatani merupakan indikator keberhasilan dari usahatani yang bersangkutan, namun demikian tingginya produksi suatu komoditas yang diperoleh persatuan luas lahan belum menjamin tingginya pendapatan usahatani padi sawah yang diperoleh oleh harga yang diterima oleh petani, biaya-biaya penggunaan dalam usahatani padi sawah akan mengakibatkan rendahnya produksi dan tingginya biaya, dan pada akhirnya mengurangi pendapatan petani. Bagi petani kegiatan usahatani yang

Input usahatani dan masih banyak petani yang tidak menggunakan bibit yang unggul dalam usahatannya. Besarnya produksi belum menjamin pula besarnya tingkat pendapatan. Hubungan tersebut maka perlu diadakan penelitian mengenai analisis pendapatan usahatani padi sawah Dengan sistem tabela di Desa Lumbutarombo Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. (Norlaila, 2012)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada petani padi sawah dengan metode tabela di Desa Lumbutarombo Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa desa Lumbutarombo adalah salah satu desa penghasil padi sawah sistem tabela di Kecamatan Banawa Selatan Waktu Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2021.

Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling method*), artinya dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada petani untuk dipilih untuk

menjadi sampel penelitian. Jumlah populasi petani yang menggunakan sistem tabelase banyak 164. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan persamaan slovin dengan nilai kelonggaran sebesar 15%. Nilai kelonggaran ketidakteelitian merupakan kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi ini dinyatakan dalam persentase rumus yang digunakan sebagai berikut (Suryono, 2011).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Rumus slovin diatas, maka besarnya jumlah sampel (n) Desa Lumbutarombo adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\ n &= \frac{164}{1 + 164(0,15)^2} \\ n &= \frac{164}{1 + 164(0,0225)} \\ n &= \frac{164}{4,59} = 34,96 = 35 \end{aligned}$$

Maka ditemukan jumlah sampel sebanyak 35 Responen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada para petani di Desa Lumbutarombo dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionary*), dan data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur, penelitian-penelitian terdahulu dan usahatani yang terkait.

Metode Analisis Data. Penelitian ini menggunakan analisis, yaitu analisis pendapatan

Analisis Pendapatan. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan *Total Revenue* (TR) dan semua *Total Cost* (TC), dimana penerimaan usahatani ialah perkalian antara jumlah produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran uang yang digunakan dalam usahatani. Rumus pendapatan dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan (Rp)
 TR = *Total Revenue* (total penerimaan)
 TC = *Total Cost* (total biaya)
TR = P.Q

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)
 P = Price (harga)
 Q = *Quantity* (jumlah produksi)
TC = FC+ VC

Keterangan :

TC = *Total Cost* (total biaya)
 FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)
 VC = *Variable* (biaya variabel)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Responden. Tingkat umur berpengaruh terhadap cara atau pola pikir dan kemampuan fisik seseorang untuk bekerja. Seseorang yang bekerja pada sektor pertanian pasti mengandalkan kemampuan fisik, sehingga fisik yang prima sangat diperlukan agar lebih produktif dalam bekerja serta mudah menerima dan mengadopsi perubahan teknologi. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja petani secara fisik, mental maupun dalam hal mengambil keputusan. Petani yang relative lebih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik relative besar semangat kerja yang tinggi dan jiwa dinamis. Petani yang berumur muda lebih cepat dalam menerima teknologi baru, mereka mengendalikan adanya perubahan untuk keberhasilan usahatani sehingga pendapatan meningkat. Hal ini berbeda dengan petani yang berusia tua, selain kemampuan fisik mulai menurun, mereka lebih mengandalkan pengalaman dalam mengelola usahatani dan selalu berhati-hati dalam bertindak. Klasifikasi umur responden petani terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan usahatani padi sawah dengan pola tanam benih langsung (tabela) di Desa Lumbutarombo masih dapat diusahakan dengan sangat baik, mengingat umur petani responden yang mengusahakan

usahatani padi sawah dengan pola tanam benih langsung (tabela) tergolong dalam usia produktif. Hasil dari rekapitulasi umur 29-38 sebanyak 11 orang, umur 39-49 sebanyak 16 orang, umur 50-60 sebanyak 8 orang maka jumlah keseluruhan adalah 35 orang.

Menurut BPS (2006), umur petani dapat dikategorikan dalam dua kelas yaitu : (1) petani produktif, dan (2) petani tidak produktif. Penggolongan ini berdasarkan tingkat partisipasi kerja aktif secara umum. Umur produktif berada pada batasan 15 ± 64 tahun. Petani produktif adalah petani yang masih aktif bekerja dalam usahataniya. Petani tidak produktif dalam hal ini adalah petani yang telah melewati tahapan produktif menuju tahapan tidak produktif dan cenderung mengalami penurunan kemampuan fisik.

Tabel 1. Klasifikasi Umur Responden PetaniPadi Sawah Dengan Sistem Tabela di Desa Lumbutarombo , 2020

No	Klasifikasi Umur	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	29-38	11	31,43
2	39-49	16	45,72
3	50-60	8	22,86
	Jumlah	35	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2020.

Tingkat Pendidikan. Pendidikan merupakan faktor pendukung dalam suatu kegiatan usahatani serta berpengaruh pada pengambilan keputusan yang menyangkut inovasi-inovasi baru yang berhubungan dengan pengembangan usahatani, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan lebih mudah dalam menerapkan teknologi baru jika dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan petani responden terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah petani responden yang berpendidikan SD sebanyak 14 orang (40%), petani responden berpendidikan SMP sebanyak 12 orang (35,29%), dan petani yang berpendidikan

SMA sebanyak 9 orang (25,72%). Selain dari pendidikan formal petani responden juga dapat memperoleh pengetahuan dari pendidikan non formal, seperti penyuluhan, pengalaman selama berusaha, dan pengetahuan turun temurun yang diperoleh dari orang tua petani responden sehingga usahatani yang dilaksanakan tidak terhambat.

Hernanto (2004), tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir seseorang dalam menerima dan mencoba hal baru serta dapat mempengaruhi sikap dan perilaku responden untuk mengambil keputusan yang baik dalam pengelolaan usahataniya.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden Petani Padi Sawah Sistem Tabela di Desa Lumbutarombo Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala, 2020.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	SD	14	40
2	SMP	12	35,29
3	SMA	9	25,72
	Jumlah	35	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2020.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Anggota keluarga petani merupakan sumber tenaga kerja potensial bagi usahataniya. Anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga adalah keseluruhan anggota keluarga yang menjadi tanggungan seorang Kepala Keluarga (KK), yang terdiri dari istri, anak maupun family lainnya yang bermukim dalam satu rumah tangga dan bagian dari yang dibiayai oleh rumah tangga tersebut. Data tanggungan keluarga petani responden padisawah di Desa Lumbutarombo terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden memiliki rata-rata tanggungan 4-5 orang dengan presentase 57,15%. Jumlah anggota keluarga memengaruhi perekonomian keluarga, semakin banyak jumlah anggota keluarga

maka akan semakin meningkat pula kebutuhan keluarga, hal ini akan membuat biaya hidup meningkat.

Yasin dan Fachri (2008), bahwa besarnya tanggungan keluarga belum tentu dapat meningkatkan produksi, tetapi tidak mempengaruhi dan memotivasi petani karena dengan besarnya jumlah tanggungan keluarga maka kebutuhan sehari-hari petani lebih besar, hal ini akan memotivasi petani untuk meningkatkan produktivitas usahatani.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani Padi Sawah Sistem Tabela di Desa Lumbutarombo Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala, 2020.

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	2-3	12	34,29
2	4-5	20	57,15
3	<6	3	8,58
Jumlah		35	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2020.

Pengalaman Berusahatani. Pengalaman berusahatani juga dapat meningkatkan produksi yang akan dihasilkan oleh petani melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani melalui proses dari pengalaman usahatani mampu menjawab dari permasalahan yang ada pada usahatani. petani yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung akan lebih cepat dalam mengambil keputusan karena kemampuan atau keterampilan dalam berusahatani yang dimilikinya (Suhendrik, dkk, 2013)

Penggunaan Input Produksi. Menurut Soekartawi (2003), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Hal itu dapat diartikan pula bahwa penggunaan input produksi yang optimal dalam suatu kegiatan usahatani akan mempengaruhi output usahatani yang dihasilkan.

Lahan. Luas lahan merupakan area yang digunakan atau dimanfaatkan oleh petani guna memperoleh produksi. Mubyarto (1989) menyatakan bahwa luas lahan garapan usahatani adalah salah satu faktor penting dalam meningkatkan produksi usahatani. Selanjutnya dikatakan bahwa semakin luas lahan garapan semakin besar volume produksi yang dicapai.

Benih. Andoko (2002) menyatakan bahwa benih bermutu yaitu benih yang jenisnya murni, kering, sehat, bebas dari penyakit, bebas dari biji rerumputan yang tidak dikehendaki. Benih yang baik pula memiliki daya kecambah yang tinggi, paling tidak 90%. Benih dengan kriteria tersebut akan menghasilkan tanaman yang sehat, kekar, kokoh, dan pertumbuhan yang baik. setiap hektar sawah membutuhkan benih 20-25 kg, dengan asumsi daya tumbuh 90 %.

Pupuk. Penggunaan pupuk dalam usahatani padi sawah bertujuan untuk menambah unsur makanan yang dibutuhkan oleh tanaman padi. Pupuk merupakan salah satu faktor yang diduga dapat meningkatkan produksi jika penggunaannya dilakukan secara efektif dan efisien sesuai dengan dosis yang dibutuhkan oleh tanaman.

Pestisida. Penggunaan pestisida menjadi salah satu komponen penting dalam industri agribisnis meskipun demikian, pestisida harus digunakan secara bijaksana karena selain mempunyai beberapa keunggulan dalam hal mengendalikan organisme pengganggu tanaman sarannya, pestisida juga mempunyai potensi yang dapat membahayakan kesehatan pengguna mencemari lingkungan dan membunuh organisme bukan sasaran untuk mengoptimalkan daya kerja pestisida dan memeperkecil dampak negatif dari penggunaannya maka bagaimana cara penanganan dan penggunaan pestisida secara aman harus dipahami dan dilaksanakan dengan baik.

Tenaga Kerja. merupakan faktor produksi yang perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan

saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tenaga kerja tetapi kualitas dan macam tenaga kerja perlu juga diperhatikan. Jumlah tenaga kerja masih banyak dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja. Bila kualitas tenaga kerja tidak diperhatikan, maka akan terjadi kemacetan proses produksi (Sokartawi, 2002).

Pendapatan Usahatani Padi Sawah.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya usahatani yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya usahatani merupakan biaya yang

dikeluarkan petani selama berlangsung proses produksi. Pendapatan usahatani Padi Sawah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata usahatani padi sawah sisten tanam benih langsung sebesar Rp. 25.823.776,22/ha, rata-rata biaya tetap sebesar Rp.5.524.645,55/ha, rata-rata biaya variabel dalam usahatani digunakan petani di Desa Lumbutarombo adalah sebesar Rp.8.458.760,48/ha/MT, maka didapatkan pendapatan petani padi sistem tanam benih langsung di Desa Lumbutarombo selama satu kali musim tanam sebesar Rp. 24.133.027,66 ha/MT atau Rp.11.813.370,18 /ha/MT.

Tabel 4. Analisis Pendapatan Responden Petani Padi Sawah Sistem Tabela di Desa Lumbutarombo Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala, 2020.

No	Uraian	Nilai (Rp)/2,10 Ha/MT	Nilai (Rp) /Ha/MT
1	Rata-rata Penerimaan	52.754.285,71	25.823.776,22
2	Biaya Produksi		
	A. Rata-rata Biaya Tetap		
	Pajak Lahan	286.000,00	140.000,00
	Sewa Lahan	10.214.285,71	5.000.000
	Sewa Traktor	600.000,00	293.706,29
	Penyusutan Alat	371.551,83	181.878,52
	Sub Total	11.286.061,63	5.524.645,55
	B.Rata-rata Biaya Variabel		
	Benih	1.474.285,71	721.678,32
	Pupuk	1.165.714,29	570.629,37
	Pestisida	3.058.857,14	1.497.342,66
	Tenaga Kerja	11.636.339,29	5.696.110,14
	Sub Total	17.335.196,43	8.485.760,49
3	Total Biaya (A+B)	28.621.258,06	14.010.406,04
4	Rata-rata Pendapatan (1-3)	24.133.027,66	11.813.370,18

Sumber:Data Primer Setelah Diolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dengan Sistem Tabela di Desa Lumbutarombo Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata usahatani padi sawah adalah Rp. 21.831.707,42/2,10ha/MT atau Rp. 10.408.139,58/ha/MT, rata-rata penerimaan usahatani padi sawah adalah Rp. 54.146.341,46/2,10 ha/MT atau Rp. 25.813.955,49/ha/MT, dan rata-rata

total biaya sebesar Rp. 32.3414,643,05/2,10 ha/MT atau Rp. 15.405.813,91/ha/MT.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan pendapatan yang diperoleh petani padi sawah sistem tabela cukup tinggi, karena itu petani perlu mempertahankan kegiatan usahatannya. Peneliti selanjutnya perlu memperhatikan dan mengolah informasi agar hasil penelitian lebih baik dan benar. Perlu adanya perhatian pemerintah terhadap ketersediaan pupuk bersubsidi agar dapat mempertahankan operasional usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, 2002. *Budidaya Padi Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- BPS Sulteng. 2006. *Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah*. Palu.
- Darwanto. 2010. *Analisis Efisiensi Usahatani Padi di Jawa Tengah Penerapan Fungsi Frontier*. Jurnal Organisasi dan Manajemen. Vol. 1(6): 46-55.
- Effendy, 2010. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Metode Tanam Benih Langsung di Desa Astina Kecamatan Taure*. e-J. Agrotekbis. Vol. 4 (1): 113-120.
- Hernanto, Fadholi. 2004. *Ilmu Usahatani*. Panebar Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Ketiga*. LP3ES, Jakarta.
- Norlaila, 2012. *Analisis Pendapatan Usahatani Benih Padi Varietas Ciherang yang Bersertifikat dan yang tidak Bersertifikat di Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Tengah*. Vol. 4(1): 115-123.
- Soekartawi, 2002. *Analisis usahatani*. Universitas Indonesia Press (UI-Press), Jakarta.
- Soekartiwi. 2005. *Agroindustri : dalam perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Vol. 8(1): 140-165.
- Soekartiwi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Vol. 5 (1): 238-255.
- Soekartawi 2003. *Teori Ekonomi Produksi Pokok Bahasan Fungsi Cobb-Douglas*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suhendrik, Wicaksono dan Utami. 2013. *Keputusan Petani dalam Melakukan Usahatani Kedelai (Glycine Max L Merrill) di Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo*. Jurnal Surya Agritama. Vol. 2(2) : 1- 12.
- Suryono (2011) *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung.
- Yoshie dan Rita, 2010. *Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi (Oryza sativa L.) Sawah Sistem Tanam Pindah dan Tanam Benih Langsung di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kabupaten Kulai Kartanegara*. Vol.7 (2) :30-36.
- Yasin dan Fachri. 2008. *Agribisnis Riau Dalam Kemelut*. UIR Press. Pekanbaru.